

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Review Hasil Penelitian Terdahulu*

Hasil-hasil penelitian terdahulu perlu di review untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang pernah dibahas, dalam hal ini yaitu Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Impor Barang di Indonesia. Penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu. Penulis juga mencantumkan beberapa referensi dari berbagai informasi yang tersedia selain di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Wijyanthi & Mustika (2015) memaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai import kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Hasil dari penelitian ini, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Cadangan Devisa secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Dengan R² 0,973, ini berarti 97,3 persen nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang dipengaruhi oleh variasi Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar AS, inflasi dan cadangan devisa, sedangkan sisanya 2,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Cadangan Devisa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Inflasi dan kurs dollar AS secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2012 adalah PDB, dengan nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,693.

Wediana & Daulay (2013) memaparkan tentang analisis permintaan impor bawang merah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah permintaan impor bawang merah di Indonesia selama periode 2002 hingga 2012 mengalami perkembangan fluktuatif yang cenderung meningkat. Volume impor bawang merah tahun 2012 telah mencapai 119.505 ton, yang jauh meningkat dari tahun 2002 yang masih mencapai 32.930 ton. Permintaan impor bawang merah di Indonesia sebesar 99,13 persen dapat dijelaskan oleh variasi enam variabel independennya yaitu konsumsi bawang merah nasional, pendapatan nasional, produksi bawang merah nasional, harga impor bawang merah, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika dan volume impor bawang merah periode sebelumnya. Sedangkan 0,87 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau komponen error. Secara bersamaan variabel-variabel independen yaitu konsumsi bawang merah nasional, pendapatan nasional, produksi bawang merah nasional, harga impor bawang merah, nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika dan volume impor bawang merah periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen permintaan impor bawang merah di Indonesia pada taraf kepercayaan 95 persen. Secara parsial pada taraf kepercayaan 95 persen, konsumsi bawang merah nasional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Sedangkan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah Indonesia. Harga bawang merah impor berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah, dimana kenaikan harga bawang merah tidak serta-merta akan menurunkan permintaan impor bawang merah, karena faktor lain selain harga lebih besar mempengaruhi permintaan impor bawang merah Indonesia. Secara parsial pada taraf kepercayaan 95 persen, produksi bawang merah nasional berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Dimana apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun. Nilai tukar dan volume impor bawang merah periode sebelumnya juga berpengaruh negatif terhadap permintaan impor bawang merah namun pengaruhnya tidak bersifat signifikan.

Imam (2013) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap akhir berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran konsumsi dan berpengaruh positif. Dimana t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai $t_{tabel}=(3,390>2,0484)$ pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($prob=0,0000$). Akibatnya H_0 ditolak, H_a diterima, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi pengeluaran konsumsi maka akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia. Impor barang konsumsi di Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kurs Rp/US\$ dan berhubungan positif. Dimana t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan $t_{tabel}=(1,139<2,0484)$ pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($prob=0.4985$). Akibatnya H_0 diterima, H_a ditolak, sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, artinya naik atau turunnya kurs Rp/US\$ tidak mempengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia. Impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan nasional Indonesia (PDB) dan berhubungan positif. Dimana t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($3,283>2,0484$) pada taraf tingkat kepercayaan 95% ($prob=0,0125$). Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya semakin tinggi pendapatan nasional Indonesia maka akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia.

Putera (2009) memaparkan tentang analisis pengaruh inflasi, kurs, pdb, cadangan devisa dan pma terhadap nilai impor di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan dengan tingkat keyakinan 90%, Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Impor di Indonesia, Penanaman Modal Asing berpengaruh positif signifikan dengan tingkat keyakinan 90% dan Kurs menunjukkan negatif signifikan terhadap nilai impor di Indonesia dengan tingkat keyakinan 90%, sementara itu Cadangan Devisa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Dewi & Sudirman (2017) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor minyak bumi di Indonesia tahun 1996-2015. Hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel harga, kurs valuta asing, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Secara parsial variabel harga minyak tidak berpengaruh negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Variabel kurs valuta asing tidak berpengaruh negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia. Variabel cadangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

Adiyadna (2017) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh inflasi, kurs dollar amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Hasil simpulan dari penelitian ini adalah Inflasi, kurs Dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri berpengaruh signifikan secara serempak terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Demikian juga dengan $R^2 = 0,924$ berarti bahwa sebesar 92,4 persen variasi cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015 dipengaruhi secara bersama-sama oleh inflasi, kurs Dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri sedangkan sisanya sebesar 7,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil untuk Uji parsial terdiri dari : Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Hal ini dikarenakan nilai mata uang Rupiah mengalami depresiasi yang pada berakibat pada turunnya harga barang ekspor dan berdampak terhadap cadangan devisa. Kurs Dollar Amerika tidak berpengaruh secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan fluktuasi nilai kurs selama periode tersebut. Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Hal ini berarti bahwa cadangan devisa semakin berkurang dengan naiknya suku bunga kredit. Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Hal ini berarti cadangan devisa akan semakin meningkat dengan meningkatnya utang luar negeri.

Sonia & Setiawina (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh kurs, JUB dan tingkat inflasi terhadap ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah data secara langsung menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor. Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya mampu mengerti kondisi perekonomian negara, sehingga setiap perilaku ekonomi yang dilakukan dapat menguntungkan negara. Mengurangi penggunaan produk dari luar negeri akan dapat menghemat devisa negara.

Permadi (2015) melakukan penelitian dengan judul analisis permintaan impor kedelai Indonesia. Hasil dari penelitian ini, yaitu faktor harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif nyata terhadap impor kedelai, faktor harga jagung domestik dan harga daging ayam domestik berpengaruh positif nyata terhadap impor kedelai Indonesia, sedangkan faktor luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan devisa tahun sebelumnya dan PDB perkapita tidak berpengaruh nyata terhadap impor kedelai Indonesia. Berdasarkan hasil dari analisis elastisitas, faktor yang paling dominan dalam memengaruhi impor kedelai Indonesia adalah jumlah penduduk. Hasil dari peramalan dengan menggunakan Analisis Trend diramalkan impor kedelai Indonesia pada periode tahun 2014 sampai dengan 2023 akan terus mengalami kenaikan sebesar 6,81 persen per tahunnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Perdagangan Internasional

A. Arti Perdagangan Internasional

Pasal 1 butir 14 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Pengertian ekspor juga dijumpai dalam Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 146/MPP/IV/99 tanggal 22 April 1999 tentang Ketentuan Umum di bidang Ekspor. Sedangkan pengertian impor menurut Pasal 1 butir 13 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Pasal 1 butir 13 dan Pasal 1 butir 14 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan).

Perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi Barang dan/atau Jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas Barang dan/atau Jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. Perdagangan Dalam Negeri adalah Perdagangan Barang dan/atau Jasa dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tidak termasuk Perdagangan Luar Negeri. Perdagangan Luar Negeri adalah Perdagangan yang mencakup kegiatan Ekspor dan/atau Impor atas Barang dan/atau Perdagangan Jasa yang melampaui batas wilayah negara (UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1).

(UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Bab V Perdagangan Luar Negeri Bagian Kesatu Umum Pasal 38) Pemerintah mengatur kegiatan Perdagangan Luar Negeri melalui kebijakan dan pengendalian di bidang Ekspor dan Impor. Kebijakan dan pengendalian Perdagangan Luar Negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diarahkan untuk :

- a. Peningkatan daya saing produk Ekspor Indonesia;
- b. Peningkatan dan perluasan akses Pasar di luar negeri; dan

- c. Peningkatan kemampuan Eksportir dan Importir sehingga menjadi Pelaku Usaha yang andal.

Kebijakan Perdagangan Luar Negeri paling sedikit meliputi :

- a. Peningkatan jumlah dan jenis serta nilai tambah produk ekspor;
- b. Pengharmonisasian Standar dan prosedur kegiatan Perdagangan dengan negara mitra dagang;
- c. Penguatan kelembagaan di sektor Perdagangan Luar Negeri;
- d. Pengembangan sarana dan prasarana penunjang Perdagangan Luar Negeri; dan
- e. Pelindungan dan pengamanan kepentingan nasional dari dampak negatif Perdagangan Luar Negeri.

Pengendalian Perdagangan Luar Negeri meliputi :

- a. Perizinan;
- b. Standar; dan
- c. Pelarangan dan pembatasan.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, maka perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

- Pembeli dan penjual terpisah oleh batas-batas kenegaraan.
- Barang harus dikirim dan diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan seperti pabean, yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh masing-masing pemerintah.

- Antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, hukum dalam perdagangan dan sebagainya (https://id.wikipedia.org/wiki/Perdagangan_internasional).

B. Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith.

Teori Perdagangan Internasional yang pertama adalah teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith, Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith mengemukakan ide-ide sebagai berikut :

- a) Spesialisasi Internasional dan Efisiensi Produksi

Dengan spesialisasi, sebuah negara dapat mengkhususkan pada produksi barang yang mempunyai keuntungan. Sebuah Negara akan mengimpor barang-barang yang seandainya diproduksi sendiri (dalam negeri) tidak efisien atau kurang menguntungkan, sehingga keunggulan mutlak diperoleh bila sebuah Negara mengadakan spesialisasi dalam memproduksi barang.

- b) Adanya *Division of Labour* (Pembagian Kerja Internasional)

Dengan adanya pembagian kerja dalam Menghasilkan Sejenis Barang, suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain, sehingga dalam mengadakan perdagangan negara tersebut memperoleh keunggulan mutlak.

Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dalam banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk menciptakan barang-barang produksi. Sebuah negara akan mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dibanding negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut mempunyai keuntungan mutlak dalam produksi barang. Jadi, keuntungan mutlak terjadi seandainya sebuah negara lebih unggul terhadap satu macam produk yang dihasilkan, dengan biaya

produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya produksi di negara lain.

Keuntungan Mutlak

(Produksi 1 orang dalam 1 hari kerja)

Negara	Hasil kerja per satuan output		Dasar Tukar Dalam Negeri
	Beras	Elektronik	
Vietnam	40 kg/hari	40 unit/hari	1 kg beras = 1 unit elektronik
Korea Selatan	20 kg/hari	80 unit/hari	1 kg beras = 4 unit elektronik

Dari gambar di atas dapat diketahui, bahwa Vietnam lebih unggul untuk memproduksi beras dan Korea Selatan lebih unggul untuk produksi elektronik, sehingga negara Vietnam seharusnya berspesialisasi untuk produk beras dan negara Korea Selatan berspesialisasi untuk produk elektronik. Dengan demikian, jika kedua negara tersebut mengadakan perdagangan internasional (ekspor dan impor), maka keduanya akan memperoleh keuntungan.

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Ricardo.

Teori Perdagangan Internasional yang kedua adalah Teori Keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, David Ricardo mengatakan bahwa teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith memiliki kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Apakah negara tersebut juga dapat mengadakan perdagangan internasional ?

Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang bisa dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi sebuah barang. Jadi, motif melaksanakan perdagangan bukan sekadar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam

menghasilkan sejenis barang, namun menurut David Ricardo sekalipun sebuah negara itu tertinggal dalam segala rupa, ia tetap dapat ikut serta dalam perdagangan internasional, apabila Negara tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya.

- b) Bagaimana bila suatu negara lebih produktif dalam memproduksi dua jenis barang dibanding dengan Negara lain ?

Sebagai gambaran awal, di satu pihak sebuah negara mempunyai faktor produksi tenaga kerja dan alam yang lebih unggul dibanding dengan negara lain, sehingga negara tersebut juga lebih unggul dan lebih produktif dalam menghasilkan barang daripada negara lain. Sebaliknya, di lain pihak negara lain tertinggal dalam memproduksi barang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jika kondisi suatu negara lebih produktif atas dua jenis barang, maka negara tersebut tidak dapat melakukan hubungan perdagangan/pertukaran internasional. Jadi, keuntungan komparatif terjadi seandainya sebuah negara lebih unggul terhadap kedua macam produk yang dihasilkan, dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di negara lain.

Keuntungan Mutlak

(Produksi 1 orang dalam 1 hari kerja)

Negara	Hasil kerja per satuan output		Dasar Tukar Dalam Negeri
	Beras	Elektronik	
Vietnam	40 kg/hari	40 unit/hari	1 kg beras = 1 unit elektronik
Korea Selatan	20 kg/hari	80 unit/hari	1 kg beras = 4 unit elektronik

Dari gambar di atas dapat diketahui, bahwa negara Korea Selatan unggul terhadap kedua jenis produk, baik elektronik maupun beras, akan tetapi keunggulan tertingginya pada produksi elektronik. Sebaliknya, negara Vietnam lemah terhadap kedua jenis produk, baik beras maupun elektronik, akan tetapi

kelemahan terkecilnya pada produksi beras. Jadi, sebaiknya negara Korea Selatan berspesialisasi pada produk elektronik dan negara Vietnam berspesialisasi pada produk beras. Jika kedua negara tersebut melakukan perdagangan, maka keduanya akan memperoleh keuntungan.

3. Teori Permintaan Timbal Balik (*Reciprocal Demand*) oleh John Stuart Mill.

Teori Perdagangan Internasional yang ketiga adalah Teori Permintaan Timbal Balik yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, sebenarnya teori ini melanjutkan Teori Keunggulan Komparatif dari David Ricardo, yaitu mencari titik keseimbangan pertukaran antara 2 barang oleh dua negara dengan perbandingan pertukarannya atau dengan menentukan Dasar Tukar Dalam Negeri (DTD). Tujuan Teori Timbal Balik ialah menyeimbangkan antara penawaran dengan permintaannya, karena baik penawaran maupun permintaan menentukan besarnya barang yang akan diekspor dan barang yang akan diimpor. Jadi, menurut John Stuart Mill selama ada perbedaan dalam rasio produksi konsumsi antara kedua negara, maka manfaat dari perdagangan selalu bisa dilaksanakan di kedua negara tersebut. Dan sebuah negara akan mendapat manfaat seandainya jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk menciptakan semua barang-barang eksportnya lebih kecil dibanding jumlah jam kerja yang dibutuhkan seandainya seluruh barang impor diproduksi sendiri.

4. Teori Perdagangan Internasional dari Kaum Merkantilisme

Teori Perdagangan Internasional yang terakhir adalah Teori Kaum Merkantilisme, Merkantilisme merupakan sebuah kelompok yang mencerminkan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan tentang politik kemakmuran sebuah negara yang ditujukan untuk memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan. Teori Perdagangan

Internasional dari Kaum Merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 berdasar pemikiran mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, dengan mengusahakan jumlah ekspor melebihi jumlah impor. dengan kata lain teori Merkantilisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa kemakmuran perekonomian sebuah negara dengan memaksimalkan surplus perdagangan. Teori Merkantilisme mempunyai prinsip-prinsip utama, yaitu sebagai berikut :

- Membatasi impor dan meningkatkan ekspor
- Mengusahakan neraca perdagangan aktif
- Memperluas daerah jajahan
- Monopoli perdagangan
- Mencari logam mulia sebanyak-banyaknya

Dalam sektor perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu :

1. Setiap politik perdagangan ditujukan untuk menunjang kelebihan ekspor di atas impor (neraca perdagangan yang aktif). Untuk memperoleh neraca perdagangan yang aktif, maka ekspor harus ditingkatkan dan impor harus dibatasi.
2. Penumpukan logam mulia, tujuannya adalah pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut. Hal ini dikarenakan tujuan utama perdagangan luar negeri adalah memperoleh tambahan logam mulia.

Dengan demikian dalam perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri, titik berat kaum merkantilisme difokuskan untuk memperbesar ekspor di atas impor, serta kelebihan ekspor dapat dibayar dengan logam mulia. Kebijakan merkantilis lainnya adalah kebijakan dalam usaha untuk monopoli perdagangan dan memperoleh daerah-daerah jajahan untuk memasarkan hasil industri. Pelopor

Teori Merkantilisme antara lain Jean Baptiste Colbert, Sir Josiah Child, Von Hornich, Jean Bodin dan Thomas Mun.

C. Alasan Perdagangan Internasional

Suatu negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama yang masing-masing menyumbangkan keuntungan perdagangan bagi mereka. Alasan pertama, negara-negara berdagang karena setiap negara berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa, sebagaimana individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif baik. Alasan kedua, negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis dalam produksi, maksudnya jika setiap negara menghasilkan sejumlah barang tertentu maka mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang. Motif inilah dalam dunia nyata merupakan cerminan interaksi perdagangan internasional.

Pemikiran tentang perdagangan internasional awal mula berasal dari aliran yang disebut merkantilisme, yang menyatakan bahwa penekanan perdagangan internasional terletak pada kesempatan memperoleh surplus penerimaan dalam neraca transaksi berjalan. Oleh sebab itu kegiatan ekspor merupakan lokomotif utama melalui peningkatan industri dalam negeri, untuk memenuhi kebutuhan impor. Impor tersebut merupakan saingan yang dapat menurunkan permintaan terhadap produk industri lokal yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh karena itu merkantilisme melemparkan pemikiran bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor harus ditingkatkan melalui ransangan subsidi dan fasilitas pemerintah. Sedangkan impor harus dibatasi melalui hambatan yang bersifat proteksi khususnya industri strategis.

Aliran klasik berpendapat bahwa, jika suatu negara dapat memproduksi suatu barang atau jasa lebih murah, maka negara tersebut akan memproduksi barang atau jasa tersebut. Akan tetapi bila biaya produksinya relatif lebih mahal dibandingkan ongkos produksi negara lainnya, maka barang atau jasa tersebut lebih baik dibeli atau diimpor, barang dan jasa dengan ongkos produksi yang lebih rendah tadi dapat dikonsumsi sendiri dan juga diekspor. Dengan demikian, terjadilah perdagangan antar negara. Aliran klasik lebih berorientasi pada keunggulan mutlak dan keunggulan komparatif. Teori keunggulan mutlak dari Adam Smith, dalam teori ini menyatakan bahwa hubungan perdagangan dari dua negara pada umumnya terjadi karena terdapat perbedaan biaya mutlak yang kemudian akan memberikan keuntungan mutlak kepada negara yang bersangkutan. Akan tetapi teori biaya mutlak dari Adam Smith tidak mungkin digunakan untuk menjelaskan bagaimana perdagangan dapat terjadi jika suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam produksi beberapa macam barang. Hal ini menimbulkan munculnya kritik dari David Ricardo melalui teori keunggulan komparatif tentang perdagangan internasional, mengutarakan manfaat potensial dari perdagangan. Teori ini menyatakan bahwa negara-negara akan mengekspor barang-barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan relatif lebih efisien dan mengimpor barang-barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan relatif kurang efisien yang menunjukkan perdagangan mengarah pada spesialisasi internasional. Dengan kata lain, pola produksi suatu negara ditentukan oleh keunggulan komparatif.

Sedangkan Jhon Stuart Mill memperhitungkan permintaan. Teorinya menjelaskan adanya permintaan terhadap suatu barang dan jasa, tanpa melihat ongkos, tetapi secara implisit masih diperhitungkan. Walaupun ongkos murah kalau tidak ada permintaan tentunya tidak ada pula perdagangan. Selanjutnya pemikiran dari ekonom swedia, Heckscher dan Ohlin yaitu tentang kelangkaan faktor produksi, yang menjelaskan bahwa bila suatu negara mempunyai faktor-faktor produksi yang berlimpah, maka negara tersebut akan mengekspor barang-barang dengan faktor yang berlimpah tersebut. Sebaliknya bila suatu negara

mengalami kelangkaan faktor maka barang-barang yang dihasilkan faktor tersebut perlu diimpor.

Teori lain yang baru berkembang adalah teori keunggulan kompetitif (*competitive Advantage*) yang di kemukakan oleh E. Porter yang menurutnya tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan untuk menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan. Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional. Keempat atribut itu meliputi; kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung, serta kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh satu atau dua atribut saja biasanya tidak akan bertahan sebab keempat atribut tersebut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Hal lain pula harus didukung oleh peran pemerintah yang merupakan variabel tambahan yang signifikan.

D. Manfaat Perdagangan Internasional

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi dalam negeri.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi disetiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya : kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalh untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh

negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

3. Memperluas Pasar.

Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin alat produksinya dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri, sehingga dapat dicapai optimalisasi dalam penggunaan faktor produksi.

4. Transfer teknologi moderen.

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih moderen.

2.2.2. Cadangan devisa

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen dan digunakan untuk menjamin kewajibannya yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Dalam perkembangan ekonomi nasional Indonesia dikenal dua terminologi cadangan devisa, yaitu *official foreign exchange reserve* dan *country foreign exchange reserve*, yang masing-masing mempunyai cakupan yang berbeda.

Pertama, merupakan cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus, dan ditatausahakan oleh bank sentral. Kedua, mencakup seluruh devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional. Untuk mengukur suatu

cadangan devisa dianggap memadai atau tidak, maka dipakai kriteria jumlah besarnya kemampuan cadangan devisa tersebut untuk menutup impor minimal selama 3 bulan. Hingga akhir Juni 2013 jumlah cadangan devisa Indonesia nilainya terus menyusut dan sudah mencapai US\$ 98,1 miliar, jauh di bawah Mei lalu yang sebesar US\$ 105,2 miliar. Kepala Ekonom PT Bank Negara Indonesia (BNI) Persero Tbk, Ryan Kriyanto, mengungkapkan ada tiga faktor penyebab turunnya cadangan devisa. Pertama, untuk pembayaran bunga utang luar negeri pemerintah, kedua pemenuhan kewajiban BUMN untuk pembayaran impor bahan baku, dan ketiga intervensi Bank Indonesia untuk meredam pelemahan nilai tukar. (<http://finansial.bisnis.com/read/20130806/9/155221/kamus-ekonomi-apa-itu-cadangan-devisa>).

2.2.3. Kurs

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara yang lain. Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu :

1) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

2) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Dimana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

4) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang. Nilai tukar rupiah

terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor (<https://www.scribd.com/document/216812813/Pengertian-Nilai-Tukar>).

2.2.4. Tingkat Suku Bunga

Samuelson berpendapat bahwa pengertian bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Pengertian Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Harga sewa dari uang itulah yang disebut suku bunga dan biasanya dinyatakan sebagai persentase tahunan dari jumlah nominal yang dipinjam. Jadi, suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Suku bunga merupakan salah satu variable dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi, serta tabungan. Pengertian Suku Bunga adalah pada tingkat suku bunga yang tinggi maka tinggi pula biaya untuk menahan uang. Yang apabila suku bunga meningkat masyarakat akan mengambil keuntungan yang lebih tinggi dari suku bunga yang ditanamnya.

Faktor-Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga adalah :

a) **Kebutuhan dana**

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan

meningkatnya suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank. Dengan demikian kebutuhan dana dapat terpenuhi.

b) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika tingkat bunga simpanan rata-rata 16% per tahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing misalnya 17% per tahun. Namun sebaliknya tingkat suku bunga pinjaman harus berada di bawah pesaing.

c) Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d) Target laba yang diinginkan

Merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman juga besar, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu pihak bank harus hati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

e) Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif rendah.

f) Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

g) Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang dibebankan nantinya. Biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

h) Produk yang Kompetitif

Artinya produk yang dibiayai kredit tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian kredit terjamin karena produk yang dibiayai laku di pasaran.

i) Hubungan Baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabah menjadi dua yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

j) Jaminan Pihak Ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan yang berbeda. Jika penjamin pihak ketiga kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan. Ada beberapa teori tingkat suku bunga, diantaranya adalah :

a. Teori Klasik : *Loanable Funds*

b. Teori Keynesian : *Liquidity Preference*, ada tiga motif mengapa orang menyimpan uang tunai. Tiga motif tersebut adalah :

- Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

- Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)
 - Motif Spekulasi (*Speculation Motive*)
- c. Teori Paritas Tingkat Bunga adalah salah satu teori mengenai tingkat suku bunga dalam sistem devisa bebas (yaitu apabila penduduk masing-masing negara bebas memperjualbelikan devisa). Teori ini pada intinya menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas, tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain. Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$R_n = R_f + E^*$$

Dimana:

R_n = Tingkat bunga (nominal) di dalam negeri

R_f = Tingkat bunga (nominal) di luar negeri

E^* = Laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

Jadi, apabila tingkat bunga di Amerika Serikat untuk pinjaman jangka 6 bulan adalah 10% per tahun, dan selama 6 bulan mendatang kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah diperkirakan meningkat dengan 4% (atau 8% apabila dinyatakan pertahun), maka tingkat bunga untuk pinjaman jangka 6 bulan di Indonesia akan cenderung sama dengan $10\% + 8\% = 18\%$ per tahun.

2.2.5. Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Disamping pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental (www.bi.go.id).

Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi :

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (persistent component) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti :
 - Interaksi permintaan-penawaran
 - Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen

2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
 - Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.

- Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll. (www.bi.go.id)

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah (www.bi.go.id)

Inflasi indeks harga konsumen (IHK) pada tahun 2016 tercatat sebesar 3,02 persen. Bank Indonesia (BI) memandang, ada beberapa alasan yang membuat inflasi tahun 2016 cenderung rendah. Bank Indonesia (BI) juga menyatakan, hingga minggu kedua bulan Maret 2017, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) berada pada posisi 0,18 persen. Ini berdasarkan Survei Pemantauan Harga (SPH) yang dilakukan oleh bank sentral. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan inflasi sebesar 0,13 persen pada September 2017. Kepala BPS Suhariyanto menjelaskan inflasi tersebut terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, contohnya biaya pendidikan. Adapun inflasi tahun kalender (Januari-September 2017) tercatat sebesar 2,66 persen, dan inflasi secara tahunan (*year on year/yoy*)

tercatat sebesar 3,72 persen. Dari 82 kota yang dipantau BPS, tercatat sebanyak 50 kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi di Tual sebesar 1,59 persen dan inflasi terendah di Depok dan Mamuju sebesar 0,01 persen. (kompas.com).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

1. Hubungan Impor Barang di Indonesia dengan Cadangan Devisa. Cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Bila cadangan devisa meningkat maka impor barang di Indonesia juga akan meningkat.
H1 : Cadangan Devisa berpengaruh positif terhadap Impor Barang di Indonesia.
2. Hubungan Impor Barang di Indonesia dengan Kurs. Apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita menjadi kompetitif. Dengan meningkatnya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat riil sehingga berdampak pada meningkatnya investasi. Hal ini akan mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia dan meningkatkan volume impor bahan baku dan penolong serta barang modal yang dibutuhkan dalam proses produksi di dalam

negeri. Bila kurs menurun maka impor barang di Indonesia akan meningkat.

H2 : Kurs berpengaruh negatif terhadap Impor Barang di Indonesia.

3. Hubungan Impor Barang di Indonesia dengan Tingkat Suku Bunga.

Tingkat suku bunga yang relatif rendah menjadi syarat terciptanya iklim investasi di dalam negeri. Makin tinggi tingkat suku bunga, makin kecil keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Suku bunga ditetapkan melalui pertimbangan agar tingkat bunga yang ditetapkan dapat menjadi penyeimbang dalam pasar investasi. Perbedaan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing. Dengan tumbuhnya investasi, proses produksi di dalam negeri akan meningkat pula.

Peningkatan produksi di dalam negeri pada akhirnya akan meningkatkan impor demi kelancaran proses produksi di dalam negeri. Bila tingkat suku bunga menurun maka impor barang di Indonesia akan meningkat.

H3 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Impor Barang di Indonesia.

4. Hubungan Impor Barang di Indonesia dengan Inflasi.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Bila inflasi meningkat maka impor barang di Indonesia juga akan meningkat.

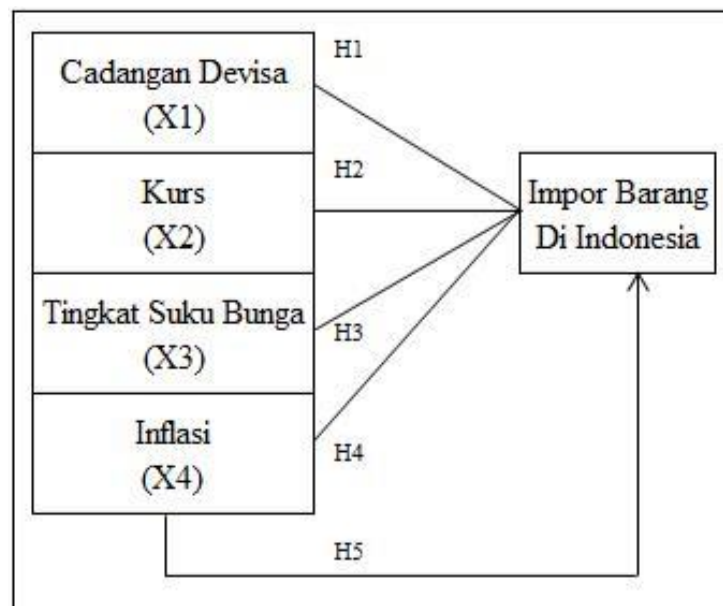
H4 : Inflasi berpengaruh positif terhadap Impor Barang di Indonesia.

Hubungan antara variabel bebas dan terikat pada masalah penelitian ini memiliki hubungan yang kausal, dimana variabel terikat dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Impor Barang di Indonesia.

Sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah Cadangan Devisa, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Variabel Bebas **Variabel Terikat**
(Independent Variable) = X *(Dependent Variable) = Y*



Gambar 2.1

Dari kerangka pemikiran diatas pada didapatkan suatu persamaan fungsional dari faktor-faktor yang mempengaruhi Import Indonesia, yaitu :

$$Y = f (X1, X2, X3, X4)$$

Dimana : Y = Impor Barang di Indonesia (IM)

X1 = Cadangan Devisa (CD)

X2 = Kurs (Ku)

X3 = Tingkat Suku Bunga (TSB)

X4 = Inflasi (In)